
EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SEBAGAI SARANA PENGUATAN *CIVIC DISPOSITION* PESERTA DIDIK

Devina Ramadhani^{a,1*}, Lathifah Sandra Devi^{b,2}

^{a,b}program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang

¹devinar722@gmail.com; ²dosen02859@unpam.ac.

Naskah diterima: 29-07-2026, direvisi: 09-08-2026, disetujui: 30-09-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ekstrakurikuler Pramuka sebagai sarana penguatan *Civic Disposition* peserta didik di SMP Negeri 267 Jakarta Selatan, mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta mengetahui tantangan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan kegiatan kepramukaan di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pembina Pramuka, serta peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding* untuk menemukan tema utama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Pramuka berperan dalam memperkuat *Civic Disposition* melalui pembiasaan nilai Dasa Darma Pramuka, latihan rutin, kerja sama kelompok, dan keteladanan pembina. Nilai yang berkembang meliputi disiplin, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian sosial, partisipasi aktif, dan kemampuan berpikir kritis. Faktor pendukung keberhasilan antara lain dukungan sekolah, peran aktif pembina, dan partisipasi peserta didik. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan perbedaan minat peserta didik, yang diatasi melalui pendekatan persuasif dan penguatan motivasi. Dengan demikian, ekstrakurikuler Pramuka efektif dalam mendukung penguatan karakter kewarganegaraan peserta didik.

Kata-kata kunci: Ekstrakurikuler Pramuka, *Civic Disposition*, Pendidikan Kewarganegaraan

Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap kewarganegaraan yang baik atau *Civic Disposition*. *Civic Disposition* mencakup nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian sosial, serta kesadaran terhadap nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk warga negara yang demokratis dan berintegritas. Pembangunan bangsa tidak dapat dipisahkan dari pembangunan karakter, karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas karakter generasi mudanya (Budimansyah, 2020).

Dalam pengembangan pendidikan karakter, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang “*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*” menjadi landasan penting dalam proses pendidikan. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus bersifat nasional dengan tetap memperhatikan budaya lokal serta melibatkan tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mudana, 2019). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penguatan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik adalah kegiatan Pramuka. Kegiatan Pramuka tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta semangat kebangsaan yang berkaitan erat dengan konsep *Civic Disposition* (Siregar et al., 2024).

Sebagai gerakan kepanduan yang memiliki sejarah panjang, kegiatan Pramuka di Indonesia telah disesuaikan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Berbagai kegiatan seperti berkemah, permainan kelompok, serta kegiatan kerja sama tim memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan secara nyata (Masruro, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang menegaskan bahwa kegiatan Pramuka bertujuan membentuk karakter generasi muda yang berjiwa patriotik, disiplin, serta memiliki semangat kebersamaan (Putri, 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui aktivitas kepramukaan, peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai nasionalisme, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Lutfiah Hamka et al., 2024). Selain itu, partisipasi dalam kegiatan Pramuka juga berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik (Muhajirah, 2017). Namun demikian, dalam perkembangan saat ini upaya penanaman karakter kewarganegaraan menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah pengaruh media sosial dan budaya global yang semakin kuat. Kondisi tersebut sering kali membuat peserta didik lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya bangsa sendiri sehingga dapat memengaruhi rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap identitas nasional (Andreansyah et al., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan yang bersifat aplikatif dan kontekstual. SMP Negeri 267 Jakarta Selatan merupakan salah satu sekolah yang menjadikan kegiatan Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Berbagai program kegiatan seperti latihan rutin, baris-berbaris, permainan kelompok, dan lomba kepramukaan dilaksanakan untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta rasa cinta tanah air pada peserta didik. Meskipun demikian, tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan Pramuka masih menunjukkan variasi. Sebagian peserta didik terlihat aktif dan antusias mengikuti kegiatan, sementara sebagian lainnya masih kurang terlibat secara optimal. Faktor internal peserta didik serta kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjadi aspek yang memengaruhi keberhasilan penguatan *Civic Disposition* (Suadah & Susilawati, 2022).

Selain itu, keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler juga sangat dipengaruhi oleh peran pembina dan dukungan lingkungan sekolah. Pembina Pramuka yang kompeten dan mampu menjadi teladan memiliki pengaruh besar terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik (Putri et al., 2024). Dukungan orang tua serta lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik (Hidayah et al., 2023; Habsy et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki potensi besar sebagai sarana penguatan *Civic Disposition* peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam memperkuat *Civic Disposition* peserta didik di SMP Negeri 267 Jakarta Selatan, termasuk tantangan yang dihadapi serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai sarana penguatan *Civic Disposition* peserta didik di SMP Negeri 267 Jakarta Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2025. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pembina Pramuka, serta peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan dan peran kegiatan Pramuka dalam penguatan *Civic Disposition*. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan Pramuka serta perilaku peserta didik yang mencerminkan disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan partisipasi aktif. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa program kerja, laporan kegiatan, dan foto kegiatan.

Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pembina Pramuka, serta peserta didik di SMP Negeri 267 Jakarta Selatan. Data juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan dokumentasi kegiatan yang relevan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dilakukan sebagai bentuk triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding* untuk mengelompokkan data, menemukan pola, serta merumuskan tema-tema utama sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berperan dalam menumbuhkan *Civic Disposition* peserta didik, terutama dalam sikap disiplin, tanggung jawab, kesopanan, partisipasi aktif, dan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dilatih untuk mematuhi aturan, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, menghargai sesama, serta berani menyampaikan pendapat dalam musyawarah. Nilai-nilai tersebut terlihat selama kegiatan Pramuka maupun dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, keberhasilan kegiatan didukung oleh peran aktif pembina sebagai pembimbing dan teladan, dukungan sekolah melalui kebijakan dan fasilitas, serta antusiasme peserta didik. Namun, terdapat pula beberapa tantangan berupa perbedaan tingkat partisipasi peserta didik, keterbatasan waktu, serta kendala cuaca dalam kegiatan luar ruangan. Upaya yang dilakukan pembina dan pihak sekolah antara lain membuat kegiatan lebih menarik, memberikan motivasi, dan menanamkan nilai karakter secara konsisten melalui pembiasaan.

Ekstrakurikuler Pramuka sebagai Sarana Penguatan *Civic Disposition* Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 267 Jakarta Selatan berperan penting dalam penguatan *Civic Disposition* peserta didik. Melalui kegiatan seperti baris-berbaris, musyawarah, bakti sosial, dan kemah kebangsaan, peserta didik memperoleh pengalaman langsung untuk menerapkan disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, nasionalisme, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, Pramuka tidak hanya menjadi kegiatan tambahan di sekolah, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata. Temuan tersebut sesuai dengan konsep *Civic Disposition* menurut Branson (1999), yang mencakup sikap disiplin diri, tanggung jawab, kesopanan, toleransi, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir untuk kepentingan bersama. Kegiatan Pramuka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai tersebut melalui interaksi, kerja sama, pembagian tugas, dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kewarganegaraan lebih mudah dipahami ketika peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkannya.

Kegiatan Pramuka juga mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama gotong royong, bernalar kritis, dan mandiri. Temuan ini memperkuat pandangan Kerr (2003) bahwa pendidikan

kewarganegaraan dapat berlangsung secara efektif melalui pengalaman langsung. Hasil penelitian juga sejalan dengan Sudrajat (2024) serta Putra dan Murdiono (2024) yang menunjukkan bahwa Pramuka dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Namun, penelitian ini menemukan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat keterlibatan yang sama. Sebagian peserta didik masih mengikuti kegiatan secara formalitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan *Civic Disposition* tidak hanya ditentukan oleh program kegiatan, tetapi juga oleh motivasi peserta didik dan strategi pembina.

Selain faktor keterlibatan peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembina Pramuka dan Guru Pendidikan Pancasila menjadi faktor penting dalam proses penguatan *Civic Disposition*. Pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengarah teknis kegiatan, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, Guru Pendidikan Pancasila berperan dalam menghubungkan pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan Pramuka dengan nilai-nilai Pancasila dan karakter kewarganegaraan. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan peserta didik memahami makna setiap kegiatan, sehingga nilai yang diperoleh tidak berhenti pada aktivitas selama kegiatan berlangsung, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, penguatan *Civic Disposition* melalui kegiatan Pramuka masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya minat sebagian peserta didik, serta belum konsistennya penerapan nilai-nilai kewarganegaraan di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang lebih kreatif, kontekstual, dan berkelanjutan agar peserta didik memiliki keterlibatan yang lebih aktif. Kegiatan dapat dikembangkan melalui permainan edukatif, proyek sosial, kegiatan kepemimpinan, dan aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan Pramuka dapat menjadi wahana yang lebih efektif untuk membangun kebiasaan kewarganegaraan dan memperkuat *Civic Disposition* peserta didik secara berkelanjutan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Ekstrakurikuler Pramuka

Keberhasilan kegiatan Pramuka dalam menguatkan *Civic Disposition* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kesadaran diri, dan kemauan peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan perkembangan dalam disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Sebaliknya, peserta didik yang mengikuti kegiatan hanya karena kewajiban cenderung kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan *Civic Disposition* membutuhkan keterlibatan dan kesadaran peserta didik secara aktif.

Faktor eksternal meliputi peran pembina Pramuka, guru PPKn, dukungan orang tua dan teman sebaya, serta sarana prasarana dan kebijakan sekolah. Pembina berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai Dasa Darma Pramuka. Guru PPKn membantu menghubungkan nilai kepramukaan dengan pembelajaran di kelas sehingga peserta didik dapat

memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut menunjukkan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam proses penguatan karakter.

Dukungan orang tua dan teman sebaya juga berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik. Dukungan orang tua dapat meningkatkan motivasi, sedangkan kerja sama dalam kelompok atau regu mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Kerr (1999) bahwa pembentukan *Civic Disposition* tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dalam keluarga dan kelompok sebaya.

Selain itu, dukungan sarana prasarana dan kebijakan sekolah menjadi faktor penting dalam keberlangsungan kegiatan. Ketersediaan fasilitas dan dukungan sekolah menunjukkan adanya komitmen dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan *Civic Disposition* membutuhkan sinergi antara peserta didik, pembina, guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan konsep moral knowing, moral feeling, dan moral action yang dikemukakan Lickona (1991). Penelitian N. A. Putri et al. (2024) juga mendukung pentingnya peran pembina, dukungan orang tua, dan budaya sekolah dalam keberhasilan kegiatan Pramuka.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sinergi berbagai pihak perlu diwujudkan tidak hanya dalam bentuk dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dalam proses evaluasi dan tindak lanjut pembentukan karakter peserta didik. Pembina Pramuka bersama Guru PPKn dapat melakukan pemantauan terhadap perkembangan sikap peserta didik melalui pengamatan perilaku, refleksi setelah kegiatan, serta pemberian umpan balik secara berkala. Evaluasi tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, toleransi, dan kepedulian sosial telah menjadi kebiasaan peserta didik. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, kegiatan Pramuka dapat diarahkan bukan sekadar untuk memenuhi program ekstrakurikuler, tetapi sebagai proses pembinaan karakter kewarganegaraan yang terarah.

Di samping itu, lingkungan sekolah perlu menciptakan budaya yang konsisten dengan nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan Pramuka. Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain perlu diterapkan dalam berbagai aktivitas sekolah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang berkesinambungan. Konsistensi antara nilai yang diajarkan, keteladanan guru dan pembina, serta perilaku yang dibiasakan akan memperkuat proses internalisasi *Civic Disposition*. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter kewarganegaraan tidak hanya bergantung pada kualitas kegiatan, tetapi juga pada terciptanya ekosistem pendidikan yang mampu mendukung peserta didik untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan Upaya Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka

Meskipun kegiatan Pramuka dilaksanakan secara rutin, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat partisipasi peserta didik, keterbatasan waktu kegiatan, kendala cuaca pada kegiatan luar ruangan, serta keterbatasan sarana

prasarana dan dukungan dari sebagian orang tua. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan secara optimal. Selain itu, tidak semua peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diberikan secara konsisten. Sebagian peserta didik telah memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya dalam tindakan. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman nilai dan praktik. Jika dikaitkan dengan teori Lickona (1991), proses pembentukan karakter tidak hanya membutuhkan moral knowing, tetapi juga moral feeling dan moral action. Sementara itu, Branson (1999) menegaskan bahwa *Civic Disposition* berkaitan dengan pembiasaan sikap seperti disiplin diri, kesopanan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlita dan Achmad (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya motivasi internal peserta didik dapat menjadi hambatan dalam penguatan *Civic Disposition* melalui Pramuka. Zahra et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, keterlibatan peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan kegiatan Pramuka.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, pembina dan pihak sekolah melakukan upaya dengan membuat kegiatan lebih menarik, memberikan motivasi kepada peserta didik, melaksanakan latihan secara rutin, membiasakan sikap disiplin, serta meningkatkan kerja sama dengan orang tua. Upaya tersebut menunjukkan bahwa penguatan *Civic Disposition* tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, kegiatan Pramuka di SMP Negeri 267 Jakarta Selatan memiliki peran strategis dalam penguatan *Civic Disposition* peserta didik melalui pengalaman langsung, pembiasaan nilai, dan interaksi sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ekstrakurikuler Pramuka sebagai sarana penguatan *Civic Disposition* peserta didik di SMP Negeri 267 Jakarta Selatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki peran penting dalam menguatkan karakter kewarganegaraan peserta didik melalui penanaman nilai-nilai Dasa Darma Pramuka, pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kesopanan, partisipasi aktif, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis. Penguatan tersebut didukung oleh motivasi peserta didik, peran aktif pembina Pramuka dan Guru Pendidikan Pancasila, dukungan teman sebaya, ketersediaan sarana prasarana, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi tantangan berupa rendahnya minat sebagian peserta didik, belum konsistennya penerapan nilai disiplin di luar sekolah, keterbatasan sarana prasarana, serta kurangnya dukungan dari sebagian orang tua. Upaya yang dilakukan sekolah dan pembina melalui kegiatan yang lebih kreatif, pembiasaan nilai karakter, penyediaan fasilitas, serta peningkatan keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa penguatan *Civic*

Disposition memerlukan proses yang berkelanjutan dan sinergi berbagai pihak. Oleh karena itu, kegiatan Pramuka dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki prestasi, tetapi juga memiliki karakter kewarganegaraan yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan *Civic Disposition* melalui kegiatan Pramuka tidak hanya berlangsung pada aspek pengetahuan tentang nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dialami peserta didik selama mengikuti kegiatan. Berbagai aktivitas seperti latihan rutin, kegiatan kelompok, upacara, perkemahan, kegiatan sosial, dan penyelesaian tugas bersama memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kepedulian, dan kerja sama. Dengan demikian, kegiatan Pramuka menjadi lingkungan pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai kewarganegaraan diterapkan secara langsung dalam perilaku sehari-hari.

Penguatan *Civic Disposition* juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Nilai-nilai yang diperoleh melalui kegiatan Pramuka dapat memperkuat pembentukan karakter yang telah ditanamkan dalam pembelajaran di kelas. Peran pembina Pramuka dan Guru Pendidikan Pancasila menjadi penting dalam menghubungkan pengalaman peserta didik selama kegiatan dengan nilai-nilai Pancasila dan karakter kewarganegaraan. Integrasi tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, kepedulian sosial, dan partisipasi bukan hanya tuntutan dalam kegiatan sekolah, tetapi merupakan bagian dari perilaku sebagai warga negara.

Dengan demikian, keberhasilan penguatan *Civic Disposition* melalui ekstrakurikuler Pramuka tidak hanya ditentukan oleh keberlangsungan program kegiatan, tetapi juga oleh kualitas pembinaan, keteladanan, pembiasaan, dan konsistensi penerapan nilai dalam kehidupan peserta didik. Sekolah perlu membangun lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai yang diperoleh melalui kegiatan Pramuka dapat diterapkan secara berkelanjutan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sinergi antara sekolah, pembina Pramuka, Guru Pendidikan Pancasila, orang tua, dan peserta didik menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa kegiatan Pramuka tidak berhenti sebagai aktivitas ekstrakurikuler, tetapi berkembang menjadi sarana pembentukan karakter kewarganegaraan yang nyata dan berkelanjutan.

Referensi

- Hidayah, E. N., Murdiono, M., Wiratomo, G. H., & Hermawan, D. (2023). The Role of Youth and Scouting Education in Enhancing Student Character Development. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 94–103. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.47673>
- Ilmi, S. N., Sutomo, M., & Muhith, A. (2024). Internalization of Discipline Character Values in Scouting Activities in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(2). <https://doi.org/10.32507/attadib.v8i2.2721>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

- Nasution, N. A., Rambe, I. S., Ginting, D. A. B., Surbakti, N. V. B., & Siregar, F. S. (2024). Peranan Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(3), 115–120. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.940>
- Putra, W. S. P., & Murdiono, M. (2024). Scouting Methods as Formation of Students' Character in Scouting Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(10), 72. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i10.6124>
- Putri, N. A., Hamid K., A., & Tanjung, S. (2024). Evaluation of Scout Activities as a Means of Character Formation at the Junior High School Level: An Analytical Review. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 5(2), 490–502. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v5i2.986>
- Siregar, A., Malau, R. D., Ritonga, R. S., & Siregar, F. S. (2024). Peran Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 38–42. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.750>
- Sudrajat, W. (2024). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di Madrasah Tsanawiyah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(2), 160–174. <https://doi.org/10.62448/bujie.v1i2.38>
- Suadah, D., & Susilawati, S. (2022). Peran Kegiatan Pramuka dalam Menumbuhkembangkan Karakter Mandiri dan Nasionalisme. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 250–261. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i3.1836>
- Sari, A. N., Meryati, & Yetri. (2024). Implementation of Character Formation for Students Through Extracurricular Activity Management at Integrated Islamic Elementary School Bandar Lampung. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1), 348–352. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.16087>
- Saripuddin, S., Fahreza W., M., Rahmawati, R., & Nurdin, N. (2024). The Implementation of the Spirit of National Defense and Students Caring Attitude Through Extracurricular Scouting Activities. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(2), 793–819. <https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.691>
- Antika, W., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Nainggolan, M. G. (2024). Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 202–209. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.3080>
- Fitriyani, N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Kompetensi *Civic Disposition* dalam Membentuk Sikap Disiplin melalui Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 2 Sawit. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 35–43. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i1.15944>



Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa
Vol. 6 No. 2 September 2026

p-issn 2809-5154
e-issn 2809-5057